

**PENCIPTAAN KARYA KRIYA KAYU
ELANG DAN TALI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI KRIYA KAYU
DENGAN TEMA BELENGGU**

Pendik

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Dikpen03@gmail.com

Sulbi Prabowo

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sulbiprapp@yahoo.co.id

Abstrak

Seni dapat mengubah barang-barang tak berguna menjadi karya yang indah bahkan bernilai jual. Sebagai contoh, tunggak kayu jati di Desa Gemarang-Madiun. Benda ini hanya dipandang sebagai limbah, karena tidak indah maupun bernilai jual. Akibat masyarakat hanya menggunakannya sebagai kayu bakar. Selain itu adanya anggapan dari orang-orang yang dituakan di Desa Gemarang tentang aturan dalam proses mengukir. Dari uraian di atas maka penulis ingin menciptakan karya "**Elang dan Tali Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu dengan Tema Belenggu**".

Tujuan penciptaan karya kriya kayu antara lain : (1) Menciptakan karya kriya kayu yang terinspirasi dari bentuk visual burung elang dan tali dengan tema belenggu. (2) Sebagai media ekspresi mahasiswa seni rupa, berupa kritik sosial terhadap masyarakat, khususnya. Tentang anggapan yang membelenggu tentang proses pembuatan karya seni ukir. (3) Sebagai media eksistensi mahasiswa seni, berupa ide kreatif yang dituangkan dalam bentuk karya. Seni kriya kayu yang dibuat berjumlah 2 buah, karya pertama berjudul "Gagal Perkasa" dan kedua berjudul "pemberontakan". Kedua karya tersebut menggunakan bahan dari tunggak jati, dibuat dengan teknik ukir, dan *finishing* dengan *clear melamine lack*.

Kata Kunci: kriya kayu, tunggak jati, elang, belenggu.

Abstract

Art can change the useless stuff into beautiful works and even worth selling. For example, teak wood stump was in Gemarang-Madiun. This thing was only seen as waste, because it was neither beautiful nor marketable. As a result, people just used it as firewood. Besides, the assumption of the people who is aged in the village Gemarang about the rules in the process of carving. From the description above, the authors created works "**EAGLE AND ROPE AS SOURCES OF IDEA IN CREATING OF WORKS OF WOODWORK WITH SHACKLES THEME**".

The purpose of the creation of works of woodwork, like: (1) Creating a wood craft work inspired by the visual form of an eagle and rope with shackles theme. (2) As an expression media of art students, in the form of social critique on society, particularly on the assumption that fetters on the process of making art carving. (3) As an existence media of art students, in the form of creative ideas that poured in the form work. The author made 2 wood carved objects, the first work titled "Mighty Fail" and the second titled "rebellion". Both of these works used the stump teak with carving techniques and finishing with clear melamine lack.

Keyword : woodwork, teak stump, eagle, shackles.

PENDAHULUAN

Seni dapat mengubah barang-barang tak berguna menjadi karya yang indah bahkan bernilai jual. Sebagai contoh, tunggak kayu jati di Desa Gemarang-Madiun. Benda ini hanya dipandang sebagai limbah, karena tidak indah maupun bernilai jual. Akibat masyarakat hanya menggunakannya sebagai kayu bakar.

Namun, limbah kayu jati yang dianggap tidak berharga bisa menjadi barang yang bernilai di daerah

lain. Jika dibandingkan, harga kayu jati yang dijual di kota jauh lebih mahal dibanding harga asli di desa. Kesenjangan harga menyedihkan masyarakat setempat. Seharusnya mereka lebih menikmati kekayaan sumber daya alam daerah mereka dengan maksimal, tetapi kondisi real yang tampak dengan kondisi ekonomi masih jauh dari harapan. Ketimpangan, inilah yang dirasakan masyarakat ketika harusnya menikmati malah terjepit keadaan. Selain itu adanya anggapan-anggapan orang-orang yang dituakan di Desa Gemarang tentang

aturan dalam proses mengukir yang bukan sembarang orang boleh untuk memahat seenaknyajuga menjadi salah satu penghambat pemanfaatan limbah tunggak kayu jati tersebut.

Kehidupan nyata tersebut layak menjadi kritik sosial yang pantas diangkat sebagai tema karya seni. Belunggu yang dilambangkan oleh burung elang dan tali akan dituangkan dalam bentuk karya seni tiga dimensi berupa patung kayu. Elang dan tali dipilih karena burung Elang kerap menjadi lambang kebebasan dan kekuasaan sedang tali identik dengan ikatan, sehingga burung Elang yang sedang dililit tali dapat menggambarkan tentang ikatan yang membelenggu kebebasan dan kekuasaan. Dari uraian di atas, penulis ingin menciptakan karya “**Elang dan Tali Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu dengan Tema Belunggu**”.

Dasar Pemikiran

Berawal dari keresahan penulis mengenai anggapan sinis masyarakat di lingkungan tempat tinggal, bahwa apa yang dilakukan penulis melanggar aturan atau kepercayaan-kepercayaan yang telah ada di masyarakat. Ada anggapan bahwa menggambar realis wujud manusia dapat mengakibatkan seniman yang menggambarnya cepat meninggal, mengukir harus ada yang mengawali lebih dahulu oleh orang yang dianggap tau atau dengan kata lain dituakan, anggapan lain yang sering penulis dengar dan rasakan yaitu tidak boleh mengukir sampai berlubang karena ukiran yang sampai berlubang dianggap sakral. Entah itu aturan dari mana namun hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun di masyarakat. Dengan adanya hal tersebut penulis merasa resah karena anggapan tersebut menghalangi penulis untuk mengeksplorasi ide kreatifnya. Terlebih penulis menempuh jenjang pendidikan S1 Pendidikan Seni Rupa yang dituntut untuk kreatif dan mengeksplorasi idenya semaksimal mungkin.

Meskipun telah ada aturan-aturan tersebut di atas, penulis tetap berkarya memenuhi tuntutan tugas perkuliahan yang bertabrakan dengan aturan yang ada di masyarakat sekitar. Seperti apa yang dikatakan Maran seorang seniman jenius sekalipun, dalam berkarya tak mungkin melepaskan diri dari konteks masyarakat, bangsa dan zamanya. (Maran, 2007:106), Belunggu dari masyarakat sekitar yang membatasi penulis menjadi motivasi untuk terus berkarya dan menunjukkan bahwa aturan-aturan tersebut kurang tepat.

Melimpahnya bahan baku kayu di lingkungan penulis juga merupakan salah satu faktor pendukung untuk menciptakan karya seni dari bahan kayu, limbah tunggak jati yang dibiarkan tergeletak ingin penulis manfaatkan semaksimal mungkin menjadi karya seni yang menarik sebagai kritikan atas penjelasan di atas.

Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan karyakriya kayu yang terinspirasi dari bentuk visual burung elang dan tali dengan tema belunggu.
2. Sebagai media ekspresi mahasiswa seni, berupa kritik sosial terhadap masyarakat, khususnya tentang anggapan yang membelenggu tentang proses pembuatan karya seni ukir.
3. Sebagai media eksistensi mahasiswa seni, berupa ide kreatif yang dituangkan dalam bentuk karya.

Manfaat Penciptaan

1. Menambah pengalaman serta wawasan dalam penciptaan karya seni kriya kayu.
2. Mengembangkan kreativitas mahasiswa seni rupa dan melatih berfikir secara ilmiah.
3. Dapat digunakan sebagai referensi bagi pembuat karya sejenis lebih lanjut.

Macam-macam Elang

Terdapat 21 jenis burung Elang yang bisa dijumpai di berbagai wilayah Indonesia, 16 di antaranya tersebar di pulau Jawa. menurut Mackinnon (2010:97) menjelaskan singkat mengenai beberapa spesies burung Elang.

- 1) Elang Jawa/Javan Hawk-Eagle (*Spizaetus Bartelsi*)
- 2) Elang Brontok/Changeable Hawk-Eagle (*Spizaetus Cirrhatu*)
- 3) Elang Bondol/Brahminy Kite (*Haliastur Indus*)
- 4) Elang Ular-Bido/Crested Serpent-Eagle (*Spilornis Cheela*)
- 5) Elang Laut Perut-Putih/White-Bellied Sea Eagle (*Haliastur Leucogaster*)
- 6) Elang Alap Besra (*Accipiter Virgatus*)

Tali

Menurut KBBI (2002, 1127) tali adalah barang yang berutas-utas panjang, dibuat dari bermacam-macam bahan (serabut kelapa, ijuk, plastik, dsb), ada yang dipintal dan ada yang tidak, gunanya untuk mengikat, mengikat, menghelai, menarik, dsb.

Dilihat dari material yang digunakan tali dibedakan menjadi 2 jenis yaitu alami dan sintetis

1. Tali dari serat alami
Serat alami adalah serat yang berasal dari alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral yang dipintal menjadi sebuah rangkaian yang memanjang.
2. Tali sintetis
Serat yang digunakan untuk memintalnya terbuat dari campuran berbagai bahan kimia. Contoh tali sintetis yang sering kita dengar yaitu nilon, polyester, dan polipropilena.

Pada dasarnya tali difungsikan sebagai pengikat, Dalam karya ini, tali digunakan sebagai lambang ikatan

belunggu. Penulis menggunakan visual tali seperti pada gambar karena dinilai memiliki bentuk yang estetik dan unik.

Landasan dan Metode Penciptaan

konsep dan ide yang telah diuraikan penulis diatas merupakan landasan penciptaan karya seni kriya kayu. Selain itu perkembangan seni kriya kayu yang belum maksimal, karena orang lebih mengenal seni yang berbahan dari kayu dengan teknik ukir adalah benda kerajinan. Berbeda dengan karya seni murni yang dominan. Khusus untuk lingkungan kampus di tempat penulis menempuh perkuliahan dapat dikatakan Seni kriya kalah pamor dengan seni murni. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya acara pameran atau even seni yang lebih menampilkan karya-karya seni murni dari pada seni kriya. selain itu penulis juga ingin menunjukkan bahwa karya kriya juga dapat menjadi media kritikan belunggu yang penulis alami di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas karya kriya kayu yang penulis buat nantinya dapat memperlihatkan pandangan penulis dalam membuat karya seni.

Metode Penciptaan

Metode yang digunakan penulis dalam penciptaan karya ini adalah eksplorasi, yaitu mengali informasi sebanyak-banyaknya berupa foto - foto Elang, tali serta informasi lain yang terkait dengan konsep karya yang ingin penulis ciptakan. Dalam hal ini penulis mencoba mengeksplorasi bentuk visual burung Elang dan tali untuk menggambarkan tema belunggu.

Proses kreativitas

Dalam setiap penciptaan kreativitas sangatlah penting kreativitas untuk menciptakan ide dan gagasan baru sebagai konsep pembuatan karya secara orisinal dan menarik. Seperti yang dikatakan dalam buku Tabrani proses kreasi dibagi dalam dua tahap. Pertama, tahap ide, yaitu apa yang terjadi sampai matangnya ide. Kedua, tahap pelaksanaan, yaitu tindak lanjut tahap ide tersebut (Tabrani, 2006: 280).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan proses kreatif seseorang dapat timbul dari keadaan nyata yang dialami oleh pelakunya kemudian muncul ide untuk merespon keadaan tersebut kemudian diwujudkan kedalam bentuk yang nyata dalam bentuk karya.

Pemilihan Bahan

Karya Burung Elang dan Tali sebagai simbol adanya belunggu ini berbahan dasar kayu. Kayu dipilih karena memiliki sifat-sifat paling mudah dibuat dengan teknik ukir dibanding dengan bahan-bahan lain. Iensufiie (2008:20) menyebutkan beberapa keuntungan kayu

sebagai bahan dasar karya, antara lain: mudah didapat di alam maupun di pasaran, tersedia dalam berbagai jenis dan ukuran panjang serta lebar, mudah diproses, dipotong, dibentuk, diukir, diberi tekstur, dan harganya di daerah Desa Gemarang termasuk murah bahkan untuk tunggak jati warga diperbolehkan mengambilnya secara gratis.

Dalam membuat suatu karya harus memperhatikan sifat-sifat bahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan karya yang didambakan. Setiap jenis kayu memiliki sifat-sifat yang berbeda (sifat fisik, mekanik, dan kimia), bahkan yang berasal dari satu pohonpun memiliki sifat yang berbeda, jika dibandingkan dengan bagian ujung dan pangkalnya atau bagian dalam dan bagian luar kayu (Prabowo, 2002:10). (Soepratno, 2004:93) Tidak semua jenis kayu bisa dibuat ukiran, biasanya dipilih yang berserat lurus, halus, liat, dan tidak mudah retak atau pecah, bahkan kadang-kadang disukai yang berwarna gelap. Adapun jenis kayu yang digunakan adalah tunggak kayu jati.

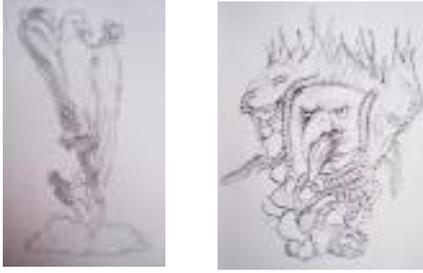
Tahap Pendesainan

Setiap proses penciptaan karya seni khususnya kriya kayu pada dasarnya dihadapkan dengan pendesainan. dalam diksi rupa susanto (2012 : 102) istilah desain dijelaskan sebagai berikut “desain merupakan aktivitas menata unsur karya seni yang memerlukan pedoman yaitu azas azas desain (*principles of design*) , antara lain *unity, balance, rhythm* dan proporsi. Desain sangat terkait dengan komponen visual seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur.

Penjelasan di atas menunjukan desain merupakan kegiatan untuk merencanakan atau perancangan yang memperhatikan komposisi, konsep serta unsur-unsur seni yang lain sehingga dapat tercipta sebuah karya seni yang baik. Adanya desain dapat mempermudah dalam menuangkan gagasan-gagasan kreatif ke dalam karya yang akan dibuat. Selain itu desain dapat dijadikan media pengingat ketika mulai asyik menggunakan intuisinya saat mengerjakan karya.

Desain

Desain ini merupakan desain yang dianggap terbaik dan cocok dengan bahan yang diperoleh untuk diwujudkan menjadi karya yang nyata. Desain terpilih yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1, Desain inti (skala, 1 : 30)

Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya merupakan kumpulan tahapan yang dilakukan dalam membuat suatu karya. Tahap-tahap tersebut dimulai dari menemukan ide, menentukan tema, merumuskan konsep, proses pembentukan karya sampai *finishing*. Proses perwujudan karya ini disesuaikan dengan bahan kayu jati lengo yang didapat penulis kemudian dibentuk dengan menggunakan alat ukir dan peralatan penunjang lainnya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Pada perwujudan karya ini penulis menggunakan teknik dan proses yang sama antara karya pertama dan kedua, maka agar tidak mengulang penulisan, penulis hanya menjelaskan proses pada karya secara keseluruhan. Dalam proses perwujudan karya terdapat 3 tahapan utama yaitu tahap pembentukan global, pendetailan, dan *finishing*.

Deskripsi Karya

Karya satu (Gagal Perkasa)



Gambar 2, Gagal Perkasa

Spesifikasi Karya:

Gagal Perkasa

Media : kayu jati lengo, Ukuran : 100cmx 50cmx 40cm,

Teknik : Ukir

Finishing : *Clear Melamine Lack*

2015

Pada karya pertama yang berjudul “Gagal Perkasa” terdapat 3 komponen yaitu burung Elang yang melambangkan kekuatan dan kebebasan, tali tambang sebagai simbol belunggu, serta batu yang ibaratkan sebagai beban. Bentuk visual-visual tersebut ditampilkan

dalam satu kesatuan karya utuh bergaya surealis yang mempertimbangkan konsep, bentuk, komposisi dan keseluruhan perwujudan karya.

Karya ini dibuat sebagai ungkapan kegelisahan atas fenomena sosial yang terjadi dalam diri maupun lingkungan sekitar penulis. Gagal Perkasa menceritakan tentang seorang laki-laki yang memiliki sifat dasar kuat, gagah, dan tangguh. Namun ketika sedang berjuang demi masa depannya, ia justru terperangkap dalam belunggu yang berupa batasan-batasan. Batasan tersebut sulit dimengerti dan kerap kali menghalangi dirinya untuk bebas berkarya. Di sisi lain masih ada beban berat yang harus dipikul, seperti tuntutan keluarga, kewajiban kampus, dan ekspektasi masyarakat nantinya. Akibat beban ini, digambarkan pada karya dengan penampakan sayap kiri burung Elang yang patah (*sengkleh*). Burung Elang tersebut menggambarkan seorang laki-laki dan batasan-batasan yang ada dilambangkan dengan ikatan tali tambang.

Karya Dua (Pemberontakan)



Gambar 3, Pemberontakan

Spesifikasi Karya:

Gagal Perkasa

Media : kayu jati lengo, Ukuran : 50 cmx 50cmx 60 cm,

Teknik : Ukir

Finishing : *Clear Melamine Lack*

2015

Gambar 4.2

“Pemberontakan”

(Dok. Penulis, 2015)

Karya kedua yang berjudul “Pemberontakan” memiliki tampilan agak berbeda dibanding karya pertama, seperti tambahan partisi berupa bentuk api yang menyimbolkan panas, burung Elang yang terlihat lebih ekspresif, dan tali yang terlihat lebih banyak namun tidak terlalu mengikat erat. Partisi-partisi tersebut membentuk kesatuan emosi yang mengandung arti.

Emosi panas yang tergambar seperti api menunjukkan keadaan menyakitkan yang dialami seseorang ketika ia berusaha membebaskan diri dari batasan-batasan yang berupa aturan-aturan di masyarakat. Untuk melakukan pembebasan diri atau seringkali disebut pemberontakan ini dibutuhkan aksi yang luar

biasa, hal ini digambarkan dengan keadaan burung Elang yang tampak lebih ekspresif. Atas usaha kerasnya dalam melakukan pemberontakan, batasan norma masyarakat yang diibaratkan ikatan tali menjadi lebih banyak tetapi tidak lagi mengikat dengan erat.

Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahapan seperti konsep, pendesainan, dan perwujudan karya yang panjang akhirnya terciptalah karya kriya kayu dengan judul **“Elang dan Tali sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu dengan Tema Belenggu”**. Kemudian, dibuat 2 karya berbahan limbah tunggak kayu jati jenis lengo yang masing-masing memiliki judul **“Gagal Perkasa”** dan **“Pemberontakan”**. Kedua karya tersebut masih mengusung tema besar yakni Belenggu, namun dengan penampakan berbeda sesuai dengan kegelisahan yang diceritakan.

Karya yang dihasilkan merupakan bentuk surealis hasil dari penggunaan teknik ukir. Pada tahap pembentukan global digunakan gergaji manual, sedang pada tahap pendetailan dimanfaatkan bermacam-macam pahat, seperti pahat *kol*, *penyilat*, *penguku* dan *coret*. Setelah itu, tahap berikutnya adalah penghalusan menggunakan kertas gosok.

Tahap *finishing* dilakukan dengan teknik *air brush* dan kuas pada bagian-bagian detail. *Woodstain* dipakai sebagai pewarna, tepatnya warna coklat transparan, sedang *sending sealer* dan *melamin lack dof* digunakan sebagai pelapis warna transparan untuk memunculkan warna alami kayu beserta seratnya agar tampak kesan unik.

Dengan usaha maksimal yang mampu dilakukan, semoga karya yang tercipta dapat diterima masyarakat. Lebih jauh, pesan yang diselipkan mampu terbaca oleh penikmat seni, sehingga kegelisahan penulis tersampaikan.

Saran

Dalam penciptaan karya seni kriya khususnya kayu, ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa agar mencari banyak referensi tentang konsep yang akan diaplikasikan. Apabila bentuk kayu yang didapat tidak sesuai dengan konsep, sebaiknya menggunakan konsep alternatif.
2. Kepada jurusan pendidikan seni rupa Universitas Negeri Surabaya agar memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam berkarya dan mendukung sepenuhnya terhadap karya yang diciptakan.

Daftar Pustaka

- Iensufiie, Tikno. 2008. *Furniture & Handicraft Berkualitas Ekspor*. Jakarta: Erlangga. MacKinnon, John et al. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor: Burung Indonesia.
- Maran, Rafael R. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prabowo, Sulbi. 2002. *Kerajinan Kayu*. Surabaya: Unesa University Press.
- Soepratno. 2004. *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia: Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*. Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi rupa : yogyakarta*, Dicti Art Lab.
- Tim Penyusun KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.